

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah akan tidak terasa asing lagi untuk membahas karya sastra. Karya sastra ialah hasil karya sastra seni & sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai estetika. Sastra mengandung arti sesuatu yang diciptakan secara kreatif yaitu sesuai hasil pemikiran imajinatif yang kemudian dituangkan ke sebuah karya. Sastra adalah wujud hasil dari budaya masyarakat yang dinyatakan dengan Bahasa, baik secara ekspresif hingga tulis, namun memiliki estetika. Sastra adalah sesuatu aktivitas kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2014: 3).

Jenis karya sastra terbagi atas dua jenis, yaitu jenis karya sastra tulis dan jenis karya sastra lisan. Karya sastra tulis yang sering dikenal berupa novel, puisi, dan cerpen. Berbeda dengan karya sastra lisan yang biasa berupa legenda, mite atau mitos, cerita rakyat, fabel, serta karya sastra lisan yang identik dengan sastra yang berasal dari daerah dan merupakan salah satu budaya bangsa yang dianggap penting untuk dilestarikan. Karya sastra daerah perlu untuk dilestarikan dengan melihat keranekaragaman budaya di Indonesia. Cerita rakyat adalah unsur dari cerita daerah yang berasal dari masyarakat Indonesia dan kemudian diwariskan secara lisan dengan keturunan-keturunannya daerah tersebut maupun dapat dikembangkan oleh masyarakat lain. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra yang menjadi muasal sikap, perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki warga Indonesia yang kini terus berlanjut ke generasi seterusnya dan menjadi tradisi.

Pada karya sastra lokal kita juga dapat menemukan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lokal tersebut yaitu: 1) Nilai Sosial, merupakan budaya lokal yang kemudian memiliki nilai-nilai sosial masyarakat. Nilai sosial dapat didasarkan oleh lingkungan sosial, bagaimana

masyarakat berkembang melalui komunitas dalam bentuk kehidupan lingkungannya, saling membantu, serta saling mengingatkan sesama; 2) Nilai Agama, merupakan suatu hal yang bercirikan penggunaan istilah dan konsep nilai-nilai tentang ke-Tuhanan, makhluk gaib, dosa dan pahala, serta surga dan neraka; 3) Nilai Moral, Wiwit Wahyuning (2003) menyatakan bahwa nilai moral adalah sesuatu yang biasa terdengar sebagai sikap dan perilaku setiap individu yang dihubungkan dengan kehidupan orang lain. Nilai tentang sikap memperlakukan individu lain ini biasa didasarkan tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tema penting dalam pendidikan saat ini. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia pada diri anak didik, memperoleh akhlak mulia tersebut, menerapkannya, dan mengamalkannya di rumah, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara (Wibowo, 2012). Pembinaan karakter tidak hanya bagian dari proses pembentukan kepribadian anak bangsa, tetapi juga dikatakan sebagai dasar utama untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia, yang melekat pada kepribadian seseorang dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pengembangan sila kanak-kanak bisa dikembangkan menyusuri peluasan sila. Pendidikan sila menyinggir budi yang baik. Keberhasilan seorang pembimbing membayangkan berbunga karakternya bagian dalam aksi sehari-hari. Pendidikan karakter dapat membuat siswa belajar memaknai hikmah meskipun secara fisiologis tidak memahami materi tersebut, namun mengingat bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah peniruan dan pembiasaan, maka kearifan harus dikenalkan sejak dini. belajar cerita rakyat dengan menggunakan bahasa Karo.

Pendidikan karakter dalam budaya Karo patut untuk ditanamkan. Budaya Karo terkenal dengan budayanya yang padat dan unik. Salah satu bentuk budaya ini adalah cerita rakyat. Dalam cerita rakyat ini pendengar dapat merasakan suasana suka dan duka, mengetahui bahwa cerita rakyat ini akan menceritakan apa yang terjadi di daerah tersebut dan akan menjadi bagian sejarah dari daerah tersebut. sekolah (SMP). Hal ini terjadi karena banyak dihimpun dan digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia melalui buku. Bukan hanya cerita rakyat ditransmisikan secara lisan, tetapi juga disebarluaskan secara luas melalui media. Sastra daerah (cerita rakyat) dapat dijadikan sebagai wahana pembentukan karakter. Beberapa contoh cerita rakyat yang dapat kita ketahui yang dapat membentuk karakter yaitu cerita rakyat Karo yang berjudul “ Nande Si Megegeh Erdahin” nilai- nilai budaya ditemukan di dalam cerita rakyat yang bisa membentuk karakter. Dalam cerita itu ada dikatakan “ danak- danak e pe erusaha nampatis Bru Tarigan alu buatna me baju tembut-tembut silit ibas sabah nari” yang dalam arti Bahasa Indonesia “Anak itu berusaha menolong Bru Taringan dengan mengambilkan pakaian orang-orangan sawah”. Dapat dilihat pada penggalan cerita tersebut memiliki nilai budaya yaitu nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada sastra lokal dapat dijadikan menjadi salah pembentukan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ada juga pada judul cerita rakyat Karo yang berjudul “ Si Beru Rengga Kuning” pada cerita rakyat ini dapat ditemukan juga nilai budaya yang dapat membentuk nilai karakter yaitu (-) boros (-) angkuh (-) sayang keluarga (-) pemaaf dan kerja keras masuk kedalam nilai moral.

Hasil belajar untuk siswa menengah atas meliputi kompetensi komunikatif dan kemampuan berbahasa untuk penalaran dalam menanggapi tujuan, situasi sosial dan akademik.

Siswa menanggapi informasi non-fiksi dan fiksi yang disajikan. Siswa menulis berbagai teks untuk mempresentasikan pengamatan dan pengalaman mereka dengan cara yang lebih terstruktur, menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk merekam reaksi mereka terhadap paparan dan bacaan. Peserta mampu memahami, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang dipaparkan pada berbagai mata pelajaran dan karya sastra. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi, memberikan presentasi dan bekerja dengan berbagai teks yang memperkuat karakter mereka. Anda dapat membaca dan menulis lebih banyak, terutama di bidang bahasa. Laporan baseline tampaknya memiliki jenis wacana yang berbeda, baik fiksi maupun nonfiksi. Berurusan dengan berbagai jenis wacana juga berbeda. Ada yang ingin saya tanyakan. Sesuatu harus dikatakan secara lisan. Saya punya sesuatu untuk ditulis. Metode-metode ini adalah prosedur untuk menangani semua jenis wacana. Rasio SK-KD bersifat sastra, dan secara keseluruhan berdasarkan jenis kemampuan, rasio SK-KD seimbang. Pemetaan ini sangat berguna jika Anda ingin merancang pelajaran atau menulis buku teks.

Penerapan media pembelajaran berupa cerita rakyat dapat membuat siswa berpikir kritis terhadap ide-ide yang dapat dituliskan, khususnya materi pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka penting diberi judul “Karo-Folklore”. **pendidikan karakter dan kemungkinannya sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah”.**

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa identifikasi diatas adalah :

1. Cerita rakyat karo sebagai media Pendidikan karakter yang positif dan bermanfaat
2. Pemanfaatan cerita rakyat karo sebagai media pembelajaran yang sangat terbatas

1.3. Batasan Masalah

Mempermudah pemahaman tentang penelitian ini, penulis kemudian membatasi masalah yaitu pada peranan nilai Pendidikan Karakter melalui cerita rakyat karo sebagai bahan ajar mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

1.4. Rumusan masalah

1. Apa saja aspek pendidikan karakter dalam cerita rakyat karo sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia ?

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui aspek pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada cerita rakyat karo yang menjadi potensi bahan ajar di SMP.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan terutama sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.
2. Diharapkan dapat Menambah dan memperkaya keilmuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.
3. Diharapkan dapat Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

b. Manfaat praktis

1. Memberikan masukan kepada guru dan calon guru agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter pada siswa dan siswi.
2. Diharapkan Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan akan memperoleh umpan balik yang nyata dan sangat berguna sebagai bahan evaluasi demi keberhasilan di masa mendatang.
3. Pendidikan Karakter juga merupakan sebagai upaya untuk membelajarkan diri yang melibatkan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran